https://journal.unilak.ac.id/index.php/arsitektur
Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan
P-ISSN 2355-3561, e-ISSN 2503-3859
Vol 11, No 2, Juli2024, ; Hal. 22-31

PERANCANGAN *CAFE-LIBRARY* DI PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR *BIOPHILIC*

M. Andre Pratama[1], Repi[2], Hendri Silva[3]
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km. 8 Umban Sari, Rumbai, Pekanbaru, Telp (0761) 52324
e-mail korensponden : mhdandre142@gmail.com

Abstrak

Cafe-Library merupakan salah satu konsep baru dalam menciptakan suasana pada perpustakaan sehingga memberikan kesan yang unik dan dapat menarik minat masyarakat. Perpustakaan merupakan suatu gedung yang berisi deretan buku-buku dengan suasana yang sunyi senyap dan formal sehingga kurang menarik untuk dikunjungi. Di samping itu perkembangan dunia kuliner sangat populer, dimana masyarakat sering meluangkan waktunya untuk berkunjung ke *cafe* untuk beraktivitas maupun bersantai. Tujuan dari perancangan ini adalah mendapatkan desain bangunan dari penggabungan konsep makan/minum dan perpustakaan yang menghadirkan unsur alam kedalam bangunan. Metode yang digunakan merupakan metode perancangan arsitektur dengan pendekatan arsitektur *Biophilic*. Hasil yang di peroleh, yaitu Desain *Café-Library* dengan pendekatan Arsitektur *Biophilic* yang menerapkan prinsip *Neture In The Space,* berupa *Visual Connection With Neture, Non Visual Connection With Neture, Presence Of water,* dan *Dynamic Diffuse Light.* Dengan demikian, konsep baru ini diharapkan mampu menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk digunakan saat bersantai maupun untuk belajar dan membaca.

Kata kunci : *Cafe-Library,* Minat baca, *Architecture Biophilic*.

Abstract

Cafe-Library is a new concept in creating an atmosphere in a library so that it gives a unique impression and can attract public interest. A library is a building that contains rows of books with a quiet and formal atmosphere, making it less interesting to visit. Apart from that, the development of the culinary world is very popular, where people often take the time to visit cafes to do activities or relax. The aim of this design is to get a building design from combining the concept of eating/drinking and a library which brings natural elements into the building. The method used is an architectural design method with a Biophilic architectural approach. The results obtained are Café-Library Design with a Biophilic Architecture approach that applies the Neture In The Space principle, in the form of Visual Connection With Neture, Non Visual Connection With Neture, Presence Of Water, and Dynamic Diffuse Light. Thus, it is hoped that this new concept will be an attractive and comfortable place to use when relaxing or for studying and reading.

Keywords: Cafe-Library, Reading interest, Biophilic Architecture.

A. PENDAHULUAN

Pengertian perpustakaan tercantum dalam Undang-Undang No.43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Bab I Pasal 1 yang menyebutkan bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Menurut Sulistyo Basuki, perpustakaan merupakan bangunan yang terdiri dari beberapa ruangan dimanfaatkan untuk penyimpanan buku, jurnal, koran dan sebagainya yang ditata dengan ketentuan tersendiri dan dipinjamkan kepada pembaca (Andry & Joti, 2022). (Nurhayati) Membaca merupakan kegiatan yang patut untuk ditingkatan dalam diri manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (Muslimin) Kebiasaan membaca merupakan sebuah keterampilan alami yang dapat diperoleh seseorang sejak lahir. Sehingga kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan.

Perpustakaan merupakan suatu gedung atau ruangan yang berisi deretan buku-buku dengan suasana yang sunyi senyap dan formal sehingga kurang menarik untuk dikunjungi. beda halnya dengan cafe Yaitu tempat yang menyediakan makan atau minuman ringan untuk orang yang santai. Pada era sekarang, café menjadi tempat favorit bagi anak muda hingga para pekerja untuk sekedar nongkrong, hangout bersama teman, hingga berdiskusi, rapat, dan menegerjakan tugas/ menyelesaian pekerjaan.

Dari peryataan diatas menjadi catatan bagi kita semua terutama pemerintah yang memiliki wewenang dan penentu kebijakan untuk mengupayakan peningkatan minat baca masyarakatnya. Peran pemerintah dalam meningkatkan minat baca masyarakat melalui perpustakaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam memperluas wawasan dan menambah pengetahuan. Dalam merealisasikan tujuan tersebut sesuai UU No. 23 Tahun 2014 tentang otonomi daerah, dimana setiap daerah diberikan kewenangan untuk mengatur daerahnya sendiri.

Saat ini di Indonesia minat baca berdasarkan data *UNESCO* sangat rendah yakni 0,001 persen, diketahui dari 1000 orang hanya 1 orang saja yang suka membaca (Salmah, 2023). Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State Univesity* pada Maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Berdasarkan data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru, minat baca warga kota Pekanbaru sekitar 27,7 persen (Rahmawati, 2020). Kurangnya minat baca bagi masyarakat pekanbaru perlu adanya inovasi dalam perencanaan sarana dan prasarana serta suasana pada perpustakaan.

Penciptaan suasana café pada perpustakaan yang dapat mendukung kegiatan anak muda dan pekerja, maka café-library menjadi konsep baru dengan cara memadukan konsep membaca dengan tempat makan serta minum. Seperti yang kita tau Café dan perpustakaan merupakan tempat yang memiliki jenis aktivitas sangat berbeda. Di café kebanyakan orang melakukan kegiatan hangout dan ngobrol/ berdisuksi bersama teman sambil makan atau minum, sedangkan di perpustakaan orang-orang cenderung akan melakukan hal-hal yang produktif seperti kegiatan membaca atau mengerjakan tugas sehingga membutuhkan suasana yang nyaman agar konsentrasi tidak terganggu. Pada café-library, aktivitas-aktivitas tersebut akan berada pada satu bangunan, sehingga perlu mempenrhatikan konsep penggabungan antara café dengan perpustakaan sehingga menjadi tempat kolaborasi yang dapat dinikmati untuk pengunjung yang akan membaca atau pengunjung yang ingin bersaintai.

Untuk menyeimbangakan kebutuhan pengunjung pada bangunan, maka perlu dilakukan sebuah pendekatan desain. Pendekatan yang digunakan adalah biophilic design yaitu desain yang berlandaskan pada aspek biophilia dengan tujuan menghasilkan suatu ruang yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan memberikan hubungan positif antara manusia dan alam dengan cara membawa unsur alam masuk pada ruang. Desain biophilic diharapkan dapat mengurangi stress dan meningkatkan produktivitas dan kreativitas (Kellert & Calabrese).

Biophilic design dapat membantu meningkatkan konsentrasi, karena pada dasarnya manusia akan lebih produktif jika berada di lingkungan alami. Menurut (Stephen Kellert), beberapa penelitian membuktikan bahwa manusia berada pada kemampuan yang optimal ketika berada di dalam lingkungan yang alami. Sebuah fakta mengakatan bahwa jika seseorang bekerja dengan terkoneksi dengan alam, maka produktivitasnya akan meningkat 8% dan kesejahteraan akan meningkat sebanyak 13% (Aldhi Anwar & Eva).

Dengan konsep desain biophilic tersebut dapat membantu membuat café-library menjadi tempat yang menarik dan nyaman untuk digunakan saat bersantai maupun untuk belajar dan membaca.

B. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan pada Perancangan Café-*Library* ini berupa metode kualitatif. Metode Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan melakukan analisis. Proses dan maknanya lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus perencanaan sesuai dengan fakta di lapangan. Sumber dari data kualitatif adalah catatan observasi baik berupa tulisan ataupun gambar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Lokasi Tapak

Pemilihan lokasi berdasarkan pertimbangan kemudahan akses bagi masyarakat maupun mahasiswa atau pekerja karena lokasi tapak yang berada di sekitar kampus, seperti yang tertera pada gambar 1. Bangunan di sekitar tapak merupakan kampus, sekolah, penginapan/kost, ruko-ruko serta pemukiman warga. Lokasi tapak beraada di jalan kaharuddin nasution yang termasuk dalam Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru.



Gambar 1 Lokasi Tapak Perancangan
(Sumber: Google Maps, 2024)

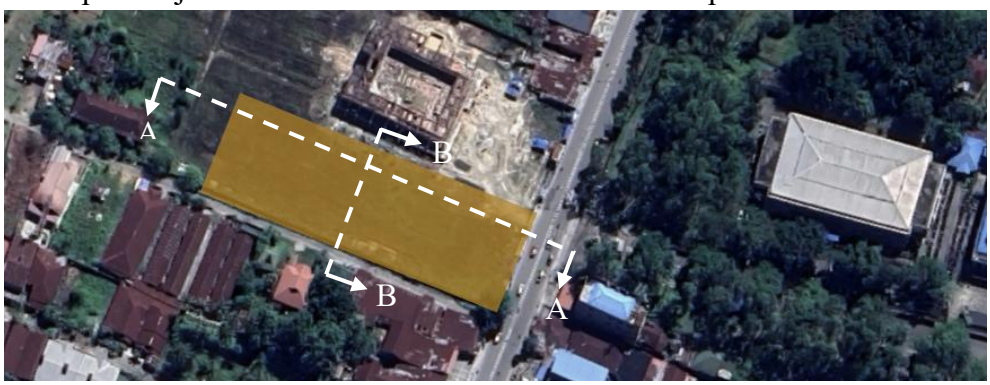
Tapak memiliki bentuk persegi panjang dengan jumlah sisi sebanyak 4 sisi dengan ukuran tapak seluas 5.040 m2. Dengan dimensi sebelah Utara 42 m, Selatan 42 m, Timur 120 m dan Barat 120 m, seperti yang tertera pada gambar 2.



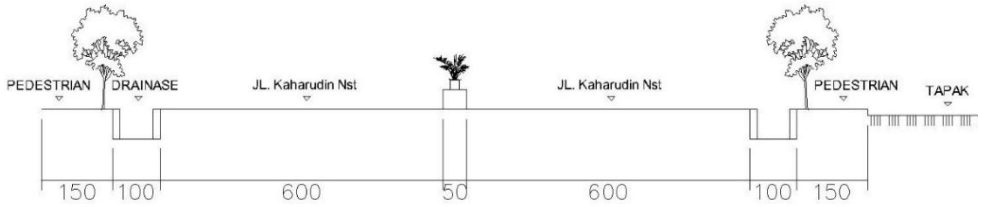
Gambar 2 Dimensi Tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2024)

2. Analisa Topografi

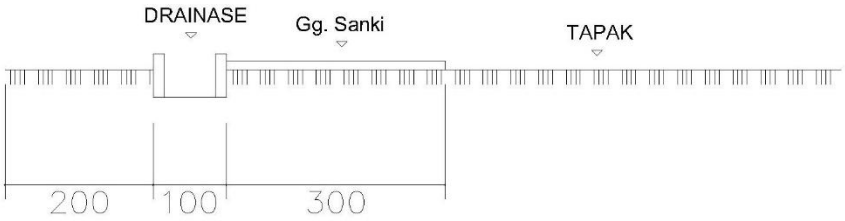
Tapak memiliki kontur yang relatif datar, namun elevasi tapak lebih rendah dari jalan ± 30 cm, seperti yang tertera pada gambar 3,4 dan 5. Tanah pada tapak berjenis tanah keras karena sudah dilakukan penimbunan.



Gambar 3 Topografi tapak
(Sumber: Analisa Pribadi, 2024)



Gambar 4 Kondisi eksisting penampang A-A
(Sumber: Analisa Pribadi, 2024)



Gambar 5 Kondisi eksisting penampang B-B
(Sumber: Analisa Pribadi, 2024)

3. Analisa Klimatologi

a. Analisa matahari

Arah timur sebagai arah terbit matahari memberikan efek panas yang tidak menyenangkan pada jam 09.00-11.00 sedangkan arah barat sebagai arah terbenamnya matahari yang memberikan efek panas secara maksimal pada jam 13.00-15.00, Untuk menghidari panas matahari secara langsung maka diletakan vegetasi didekitar bangunan dan memberikan shading pada bangunan.

b. Analisa angin

Angin di Indonesia berhembus dari arah barat daya ke timur laut begitu pula sebaliknya. Maka diletakkan vegetasi disekitar bangunan untuk mengarahkan angin agar menyebarkan secara merata dan mencagah debu dari jalan yang terbawa oleh hembusan angin.

4. Penerapan Tema

Arsitektur Biophilic terbagi menjadi 3 kategori besar yaitu *Neture In the space, natural analogues, dan neture of the space* (Browning et al., 2014). Pada perancangan *café-library* prinsip yg di pakai berupa *neture in the space.* Prinsip ini Menghadirkan unsur alam secara langsung ke dalam sebuah ruang atau tempat Secara fisik dan dalam kurun waktu tertentu. Berikut penerapan prinsip *Neture In The Space* pada bangunan *Café-Library*:

a. Koneksi visual dengan alam *(visual connection with neture)*

1) Desain area makan indoor memperbanyak jendela agar pengunjung didalam dapat menikmati view taman yang ada di luar dan pada area makan indoor diletakkan tanaman untuk menghadirkan suasana maupun pandangan alam, seperti yang tertera pada gambar 6.



Gambar 6 penerapan visual connection with neture di indoor
(sumber: Analisa Pribadi, 2024)

2) Desain area makan outdoor mengarah langsung area taman tanpa pembatas agar dapat menikmati unsur alam, seperti yang tertera pada gambar 7.



Gambar 7 penerapan visual connection with neture di outdoor
(sumber: analisa pribadi, 2024)

b. Koneksi non-visual dengan alam (*non-visual connection with neture)*

1) Sentuhan (*Touch*)

penggunaan material alami seperti kayu pada furniture untuk memberikan kesan sentuhan yang alam, seperti yang tertera pada gambar 8.



Gambar 8 penerapan non-visual connection with neture
(sumber: analisa pribadi, 2024)

2) Aroma (*Scent*)

Penggunaan tanaman hias pada area makan indoor dan outdoor untuk menghasilkan sebuah aroma khas yang sangat alami, seperti yang tertera pada gambar 9 dan 10.



Gambar 9 penerapan non-visual connection with neture
(sumber: analisa pribadi, 2024)



Gambar 10 penerapan non-visual connection with neture
(sumber: analisa pribadi, 2024)

3) Suara (*sound*)

Menggunaan pohon Bambu agar dapat menghasilkan suara sehingga membawa pengunjung seolah sedang berada di alam, seperti yang tertera pada gambar 11.



Gambar 11 penerapan non-visual connection with neture
(sumber: analisa pribad, 2024)

c. Menghadirkan air *(presence of water)*

Menghadirkan kolam pada area indoor dan outdoor untuk menghasilkan pengalaman ruang melalui visual, seperti yang tertera pada gambar 12 dan 13.



Gambar 12 penerapan presence of water
(sumber: analisa pribadi, 2024)



Gambar 13 penerapan presence of water
(sumber: analisa pribadi, 2024)

d. Cahaya menyebar dinamis *(dynamic diffuse light)*

Penempatan area open space di dalam bangunan sebagai salah satu akses masuknya cahaya matahari ke dalam bangunan, seperti yang tertera pada gambar 14.



Gambar 14 penerapan dynamic diffuse light
(sumber: analisa pribadi, 2024)

D. KESIMPULAN

Perancangan Café-*Library* ini merupakan sebuah tempat yang dapat menampung kegiatan di café seperti berdiskusi ataupun bersantai, dengan nilai dan fungsi tambahan berupa perpustakaan untuk meningkatkan literasi/edukasi pengunjung. Dalam proses perancangan arsitekturalnya, penanganan metode perancangan yang paling tepat ialah arsitektur biophilic. Pendekatan arsitektur biophilic bertujuan menghasilkan suatu ruang yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia secara fisik dan mental dengan memberikan hubungan positif antara manusia dan alam dengan cara membawa unsur alam masuk pada ruang.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aldhi, M. (2020). PENGGUNAAN BIOPHILIC DESIGN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIFITAS KERJA PADA RANCANGAN SURABAYA CREATIVE HUB Trend banyaknya Creative Hub di Indonesia dipelopori di kota-kota besar di Latar belakang adanya Surabaya Creative Hub dikarenakan Surabaya memiliki cu. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur*, *1*(1), 44–53.

Andry, H., & Joti, R. (2022). Pelayanan Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Pekanbaru. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, *8*(2), 240–248. https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(2).10532

Browning, W., Ryan, C., & Clancy, J. (2014). 14 Patterns of Biophilic Design: Improving Health & Well-Being in the Built Environment. In *Terrapin*

Bright Green,LLC. https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2008.04.024

Muslimin. (2018). Penumbuhan Budaya Literasi Melalui Peningkatan Minat Baca Masyarakat desa. *Cakrawala Pendidikan*, *37*(1), 107–118.

Nurhayati, A. (2018). Perkembangan Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, *9*(1), 21–32. https://doi.org/10.20885/unilib.vol9.iss1.art3

Rahmawati. (2020). Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *4*(2), 158–168. https://doi.org/10.21831/diklus.v4i2.32593

Salmah. (2023). *Peran perpustakaan daerah dalam meningkatkan minat baca masyarakat THE ROLE OF REGIONAL LIBRARIES IN INCREASING*. *2*(1).

Stephen R. Kellert & Elizabeth F. Calabrese. (2017). *The Practice of Biophilic Design* (Issue May 2015).